

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Program layanan Taman Kanak-kanak (TK) pada umumnya anak usia 4-6 tahun tergabung dalam PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan pada masa itu harus berkembang secara maksimal, tuntas, dan seimbang sehingga anak memiliki kesiapan untuk masuk ke jenjang selanjutnya yaitu Pendidikan Sekolah Dasar (SD) seiring dengan usia kronologisnya. Prestasi belajar anak ditentukan oleh kesiapan belajar anak. Selain itu juga memupuk rasa kemandirian, tanggung jawab, Kesehatan psikologis, sehingga beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, Grissmer, Grimm, Aiyer, Murrah, & Steele, (2010) (Alif Muarifah :2019). Diperlukannya kesiapan komprehensif sebelum anak masuk pada Pendidikan selanjutnya.

Peraturan Menteri Pendidikan & Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD, aspek perkembangan anak terdiri dari aspek agama-moral, sosial-emosi, kognitif, Bahasa, fisik-motorik, & seni. Salah satu aspek perkembangan anak yang penting dan berpengaruh terhadap capaian akademik (*academic achievement*) atau kesiapan sekolah (*school readinees*) anak pada Pendidikan dasar adalah aspek fisik motorik (Carlson, Rowe, & Curby, 2013; Grissmer dkk.,2010) (Alif Muarifah: 2019). Pertumbuhan fisik, keterampilan motorik kasar dan motorik halus merupakan aspek dari perkembangan fisik-motorik. Menginjak usia 4 tahun, motorik halus seharusnya semakin baik (Rahman, 2009). Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan kemampuan otot-otot halus (Anak, 1995). Motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang berpengaruh besar terhadap kemampuan anak secara akademik pada pendidikan dasar.

Fisik-motorik memegang peran penting dalam perkembangan anak sama seperti perkembangan kognitif, kepribadian, dan perilaku sosial. Pada masa tersebut anak bergerak secara aktif sehingga mampu menguasai tubuhnya. Perkembangan fisik-motorik merupakan perubahan tingkah laku motorik yang memperlihatkan interaksi dari kematangan individu yang terjadi secara terus-menerus sepanjang

siklus kehidupan manusia serta dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan tugas, biologis individual dan lingkungan. Menurut Sumantri (2005:28) pada suatu perkembangan, keadaan fisik motorik seorang anak memang menjadi perhatian dan pembahasan hal ini disebabkan proses tumbuh kembangnya akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Kecerdasan motorik anak tentu saja dipengaruhi dan berkaitan dengan fisik dan intelektual anak. Perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua yaitu kasar dan halus.

Kemampuan motorik kasar merupakan kemampuan menggunakan otot-otot besar pada tubuh, sementara kemampuan motorik halus mencakup kemampuan manipulasi kasar (*gross manipulative skill*) dan kemampuan manipulasi halus (*fine manipulative skill*) yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Andang Ismail (2006: 85) juga menjelaskan bahwa ada beberapa contoh dari motorik halus yaitu: menggenggam, memasukkan benda ke dalam lubang, membalik halaman atau lembaran lembaran buku, meniru membuat garis, menggambar, melipat, menggunting, menempel, merangkai, dan menyusun (permainan yang bersifat membangun). Motorik halus tidak membutuhkan tenaga, namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan secara cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama karena perkembangan anak berbeda satu dengan yang lain, daerah satu dengan daerah yang lain tergantung dengan stimulasi yang diterima. Setiap wilayah memiliki karakteristik berbeda terhadap stimulasi pada perkembangan anak terutama pada perkembangan motorik halus.

Pembelajaran motorik halus di sekolah ialah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dengan tangan Sumantri (2005: 143). Syaraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus di antaranya seperti: bermain puzzle, menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas, menulis dengan huruf, dan bentuk tulisan yang benar. Ketika memberikan fasilitas yang

bertujuan menstimulasi perkembangan anak tersebut, maka guru perlu mengerjakannya melalui kreativitas yang dimilikinya dengan memvariasikan berbagai strategi pembelajaran yang ada di TK dalam kegiatan mengajarnya (Saputra & Rudyanto, 2005: 21). Penguasaan motorik juga dapat memacu anak untuk menekuni bidang tertentu sejak dini seperti bermain musik, melukis, membuat kerajinan, membuat gambar, dan lainnya (Fitri Indriyani, 2014). Dengan menggabungkan berbagai strategi pembelajaran yang guru berikan, maka akan merangsang anak untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK X yang berada di Kabupaten Garut, proses stimulasi perkembangan motorik halus anak sudah terlatih dengan baik, tetapi penerapan yang dilakukan kurang luas dalam menumbuhkan kemampuan motorik halus anak. Dimana media yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media majalah, yang di dalamnya hanya penugasan untuk menulis, menghitung dan mewarnai. Sehingga aspek lainya kurang terstimulasi seperti menggunting, menempel, menggambar, dan merobek. Apabila kemampuan motorik halus anak kurang terstimulus maka anak akan mudah cape, pegal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugasnya sampai akhir. Sehingga peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *art and craft* dengan menggunakan media daur ulang. Karena prinsip perkembangan motorik halus anak usia taman kanak-kanak yaitu berorientasi pada kematangan otot dan syaraf, kreatifitas, serta inovasi. Hal penting dalam belajar keterampilan motorik halus membutuhkan kesempatan berpraktek, model yang baik, dan bimbingan karena motorik halus merupakan kegiatan yang harus dilibatkan secara langsung (Hurlock, 1978). Untuk menguasai suatu keterampilan anak membutuhkan waktu sebanyak yang diperlukan.

Semakin tinggi tingkat keberhasilan kemampuan menyelesaikan tugas motorik maka kualitas keterlibatan praktik motorik anak dilakukan secara efektif dan efisien (Indriyani, 2016). Itu artinya keterampilan motorik halus semestinya anak dilibatkan secara langsung dalam praktiknya dan dilakukan secara teratur agar keberhasilan capaian perkembangan aspek motorik halus tercapai secara maksimal.

Salah satu kegiatan stimulasi keterampilan motorik halus supaya anak terlibat secara langsung adalah kegiatan *Art and Craft*, (Azhima, 2019).

Bentuk kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak guna menghasilkan suatu produk dimana sepenuhnya dibuat oleh tangan dan membutuhkan alat sederhana (Subhan, 2018). Anak usia dini yang berusia 2-6 tahun memiliki energi tinggi. Energi yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang diperlukan dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus, seperti menggunting dan menempel, membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, menggambar, mewarnai, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce). *Art dan craft* sebagai kegiatan yang menggabungkan aspek motorik, kemampuan multi-sensori dan kreativitas sesuai dengan tema yang ada (Eliaison, Claudia dan Jenkins, 2012). Pembelajaran yang sesuai dengan hakikatnya yaitu belajar sambil bermain karena dalam kegiatan *art craft* akan dilakukan banyak hal yang dapat membantu eksplorasi perkembangan anak, salah satunya pada keterampilan motorik (Habe, 2012). Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis & McTaggart yang didalamnya terdapat perencanaan, tindakan, analisis, dan refleksi.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, dari masalah diatas dapat diperoleh beberapa rumusan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kegiatan *Art and Craft* dengan menggunakan media daur ulang dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun setelah kegiatan *Art and Craft* dengan menggunakan media daur ulang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah ada, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana menerapkan kegiatan *Art and Craft* dengan menggunakan media daur ulang dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun setelah kegiatan *Art and Craft* menggunakan media daur ulang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan masukan mengenai Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan *Art And Craft* Dengan Menggunakan Media Daur Ulang.

##### **1.3.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Anak**

Dengan melibatkan anak-anak dalam bermain daur ulang, anak dapat mengembangkan kreativitas, keterampilan motorik halus, pemecahan masalah, ekspresi diri, keterampilan sosial, dan minat dalam seni.

###### **2. Bagi Guru**

Memberikan refleksi dan inovasi bagi guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan *Art And Craft* Dengan Menggunakan Media Daur Ulang .

###### **3. Bagi Lembaga**

Menjadikan masukan dan acuan dalam memberikan pembelajaran terkait media daur ulang untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

###### **4. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan, baik dalam ilmu pengetahuan maupun penulisan mengenai Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan *Art And Craft* Dengan Menggunakan Media Daur Ulang.